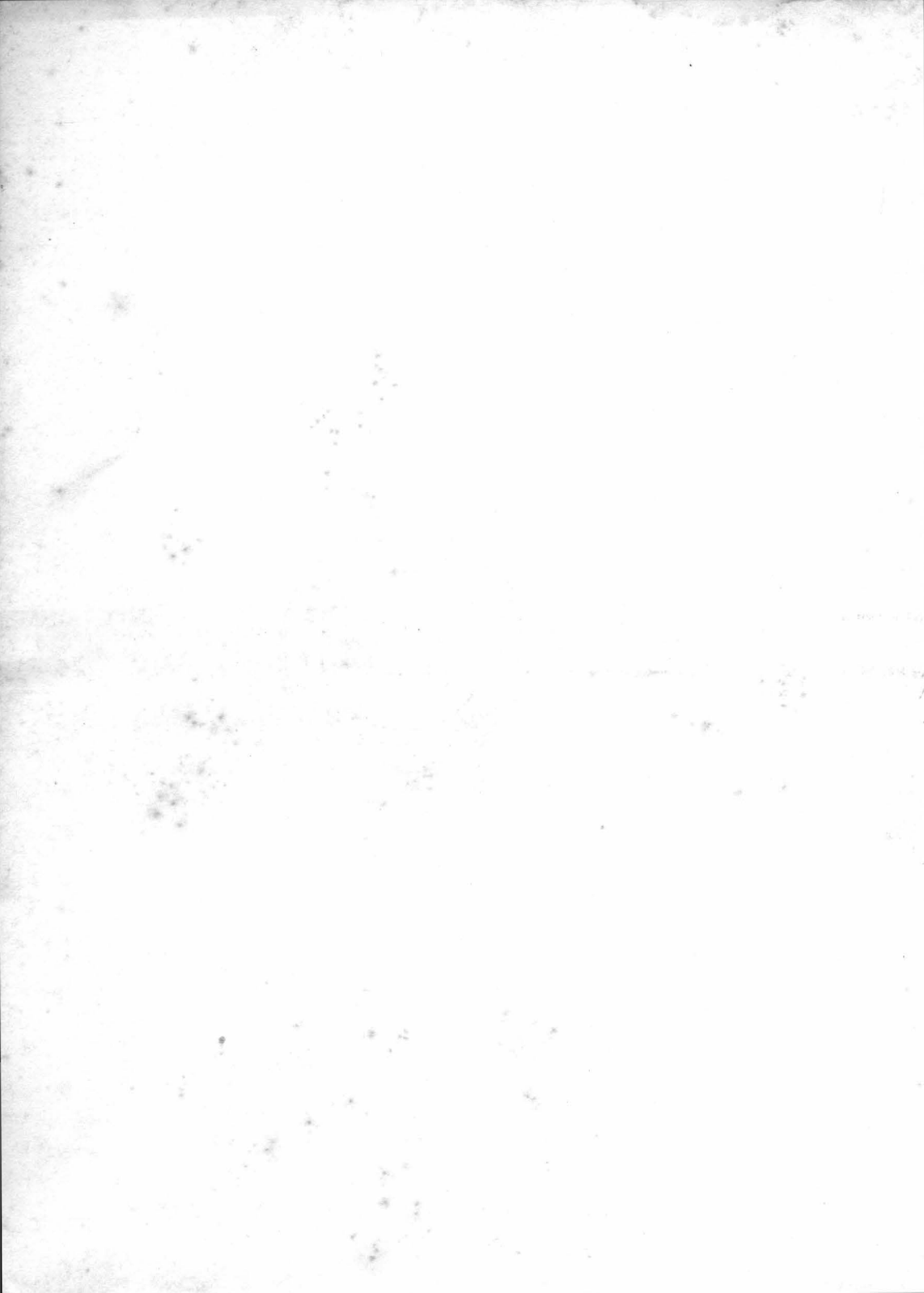


# **LAHIRNYA AJI BATARA AGUNG**

**( DEWA SAKTI )**

**Ceritera Rakyat dari Kalimantan Timur**

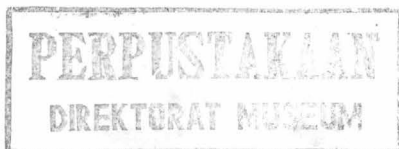
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**



# **LAHIRNYA AJI BATARA AGUNG**

**DEWA SAKTI**

**Ceritera Rakyat dari Kalimantan Timur**



Diterbitkan oleh :

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.**

**Jakarta, 1976.**

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT MUSEUM  
TANGGAL: 5 Agustus 1982  
ASAL-USUL No: 304/82



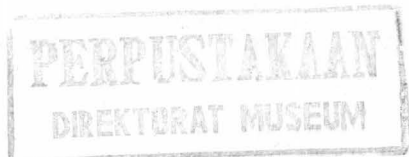
## K A T A   P E N G A N T A R

*Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.*

*Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.*

Pimpinan

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



*Dikumpulkan oleh :*

*Bidang Kesenian Kantor Wilayah  
Departemen P. dan K. Propinsi Kalimantan Timur*

*Desain Buku : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*

## I. LAHIRNYA AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI

Tersebutlah di dalam hikayat Kutai, bahwasanya Petinggi Jaitan Layar dengan isterinya tinggal di sebuah gunung, di tempat mana mereka membuka sebuah kebun untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Puluhan tahun mereka hidup sebagai suami isteri, namun Dewa di kayangan belum menganugerahkan mereka seorang anakpun, sebagai penyambung dari keturunan mereka untuk memerintah negeri Jaitan Layar ini. Sering Petinggi Jaitan Layar beserta isterinya bertapa menyendiri menjauhi kerabat, dan rakyatnya, memohon kepada Dewata untuk mendapatkan anak. Setiap hari dupa setinggi dibakar dan bersamadi dengan khusuknya.

Pada suatu malam sedang mereka tertidur dengan nyenyaknya terdengar suatu suara di luar rumah yang gegap gempita menyentak mereka dari tidur diperaduan. Merekapun bangkit membuka pintu untuk melihat apa gerakan terjadi di luar rumah. Apakah yang terlihat oleh kedua laki isteri ini? Sebuah batu besar yang melayang dari udara menghembus ketanah dan pada saat itu malam yang tadinya gelap gulita, menjadi terang benderang seakan-akan bulan purnama sedang memancar.

Terkejut melihat batu dan alam yang terang benderang itu Petinggi beserta isterinya segera masuk kembali kedalam rumah serta menguncinya dari dalam. Dari dalam rumah mereka mendengar suara yang menyerunya : "Sambut mati babu, tiada sambut mati mama".

Sampai tiga kali suara ini didengar oleh Petinggi Jaitan Layar dan akhirnya dengan rasa cemas dijawabnya juga demikian "ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus".

Kemudian terdengar lagi suara itu : "Disambut mati babu, tiada disambut mati mama". Kini Petinggi Jaitan Layar tanpa ragu-ragu lagi menjawab : "Diulur mati lumus, tiada diulur mati lumus".

Dan terdengarlah gelak ketawa dari luar rumah sambil berkata : “barulah ada jawaban dari tutur kita”. Mereka yang di luar rumah itu agaknya sangat gembira sekali, karena tutur katanya mendapatkan jawaban.

Petinggi Jaitan Layarpun tidak merasa takut lagi dan kemudian ke luar rumah bersama-sama isterinya menjumpai batu itu, yang ternyata sebuah raga mas. Raga mas itu dibukanya dan betapa terkejutnya Petinggi beserta isterinya tatkala melihat di dalamnya seorang bayi yang diselimuti dengan lampin berwarna kuning. Tangannya sebelah memegang sebuah telur ayam, sedang tangan lainnya memegang keris dari emas, keris mana merupakan kalang kepalanya.

Pada saat itu menjelmalah di bumi tujuh orang Dewa, yang menjatuhkan raga mas itu. Mereka mendekati Petinggi Jaitan Layar dengan muka yang gembira memberi salam dan salah seorang dari dewa itu menyapa Petinggi : “Berterima kasihlah kepada Dewata, karena doamu dikabulkan untuk mendapatkan anak. Meskipun tidak melalui rahim isterimu. Bayi ini adalah turunan dewa-dewa dari kayangan, karena itu jangan disia-siakan pemeliharaannya, jangan dipelihara sebagai anak manusia biasa”!

Jangan bayi keturunan dewa ini diletakkan sembarangan di atas tikar, akan tetapi selama empat puluh hari empat puluh malam bayi ini harus dipangku berganti-ganti oleh kaum kerabat Petinggi. Bilamana engkau ingin memandikan anak ini, maka janganlah dengan air biasa, akan tetapi dengan air yang diberi bunga wangi. Dan bilamana anakmu sudah besar, janganlah ia menginjak tanah, sebelum diadakan erau (pesta), dimana pada waktu itu kaki anakmu ini harus diinjakkan pada kepala manusia yang masih hidup dan pada kepala manusia yang sudah mati. Selain dari pada itu kaki anakmu ini diinjakkan pula pada kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati.

Demikian pula bilamana anak ini untuk pertama kalinya ingin mandi ketepian, maka hendaklah engkau adakan terlebih dahulu upacara erau (pesta) sebagaimana upacara pada “tajak tanah”.

Sesudah pesan ini disampaikan oleh salah seorang Dewa itu maka ketujuh orang Dewa itupun naik kembali ke langit. Petinggi dan isterinya dengan penuh bahagia membawa bayi itu masuk kembali ke rumahnya. Bayi ini bercahaya laksana bulan purnama, wajahnya indah tiada bandingannya, siapa memandang bangkit kasih sayang.

Akan tetapi isteri Petinggi susah hatinya, karena teteknya tidak meneteskan air susu. Apa yang bisa diharapkan lagi dari seorang perempuan yang sudah tua untuk bisa menyusui anaknya ?

Akhirnya Petinggi Jaitan Layar membakar dupa dan setinggi serta menghambur beras kuning, sambil mereka memanjatkan do'anya kepada para Dewa, agar memberikan kurnia kepada isteri Petinggi supaya teteknya mengandung air susu yang harum baunya. Setelah selesai berdo'a, maka terdengarlah suara dari langit : "Hai Nyai Jaitan Layar, usap-usaplah tetekmu dengan tangan berulang-ulang sampai terpancar air susu dari payu daramu".

Mendengar perintah ini, maka isteri dari Petinggi Jaitan Layar segera mengusap-usap teteknya sebelah kanan dan pada waktu sampai tiga kali dia berbuat demikian, tiba-tiba muncratlah dengan derasny air susu dengan baunya yang sangat harum seperti bau ambar dan kesturi. Maka bayi itupun mulai dapat diberikan air susu dari tetek isteri Petinggi Jaitan Layar itu sendiri. Kedua laki isteri itu sangat bahagia melihat bagaimana anaknya keturunan dari Dewa, mulai dapat menyusui.

Sesudah tiga hari tiga malam asuhan Nyai Jaitan Layar, tanggallah tali pusat dari bayi itu. Maka semua penduduk Jaitan Layarpun bergembira. Meriam "Sapu Jagat" ditembakkan sebanyak tujuh kali. Selama empat puluh hari empat puluh malam bayi itu dipangku silih berganti dan dipelihara dengan hati-hati dan secermat-cermatnya. Selama itu juga telur yang sudah menetas menjadi seekor ayam jago makin menjadi besar dengan suara kokoknya yang lantang.

Sesuai dengan petunjuk para Dewata, maka anak tersebut dinamakan *Aji Batara Agung Dewa Sakti*.

Pada waktu Batara Agung berumur lima tahun maka sukarlah dia ditahan untuk bermain-main di dalam rumah saja. Ingin dia bermain-main di halaman, di alam bebas di mana dia dapat berlari-larian, berkejar-kejaran dan mandi-mandi di tepian.

Maka Petinggi Jaitan Layarpun mempersiapkan upacara tijak tanah dan upacara erau (pesta) mengantarkan sang anak mandi ke tepian untuk pertama kalinya. Empat puluh hari empat puluh malam diadakan pesta, di mana disediakan makanan dan minuman untuk penduduk. Gamelan Gajah Perwata siang malam ditabuh,

membawa suasana bertambah meriah. Berbagai ragam permainan ketangkasan dipertunjukkan silih berganti.

Sesudah erau dilaksanakan empat puluh hari empat puluh malam, maka bermacam binatang baik betina, maupun jantan disembelih. Disamping itu juga Petinggi Jaitan Layar tidak melupakan pula pesan dari tujuh orang Dewa yang mengantar Aji Batara Agung Dewa Sakti pada waktu masih jabang bayi kepada Petinggi dua laki isteri, yaitu membunuh beberapa orang, baik lelaki maupun perempuan untuk dipijak kepalanya oleh Batara Agung pada upacara "tajak tanah".

Kepala-kepala binatang dan manusia itu diselimuti dengan kain kuning. Aji Batara Agung Dewa Sakti diarak dan kemudian kakinya dipijakkan kepada kepala-kepala binatang dan manusia itu.

Kemudian Aji Batara Agung diselimuti dengan kain kuning, lalu diarak ke tepian sungai. Di tepi sungai Aji Batara Agung dimandikan dimana kakinya dipijakkan berturut-turut pada besi dan batu. Semua penduduk Jaitan Layar kemudian turut mandi, baik wanita maupun pria, baik orang tua maupun orang muda.

Sesudah selesai upacara mandi, maka khalayak membawa kembali Aji Batara Agung ke rumah orang tuanya, dimana dia diberi pakaian kebesaran. Kemudian dia dibawa ke halaman kembali dengan dilindungi payung agung, diiringi dengan lagu gamelan Gajah Perwata dan bunyi meriam "Sapu Jagat".

Pada saat itu di langit gunturpun berbunyi dengan dahsyatnya yang menggoncangkan bumi dan hujan-panaspun turun merintik. Tetapi keadaan demikian tidak berlangsung lama, karena kemudian cahaya cerah datang menimpa alam, awan di langit bergulung-gulung seakan-akan memayungi penduduk yang mengadakan upacara di bumi.

Penduduk Jaitan Layar kemudian membuka hamparan dan kasur agung, dimana Aji Batara Agung Dewa Sakti disuruh berbaring. Upacara selanjutnya ialah gigi Aji Batara Agung diasah kemudian disuruh makan sirih.

Sesudah upacara selesai, maka pestapun dimulai dengan mengadakan makan dan minum kepada penduduk, bermacam-macam permainan dipertunjukkan, lelaki perempuan menari silih berganti.

Juga tidak ketinggalan diadakan adu binatang. Keramaian ini

berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan tidak putus-putusnya.

Bilamana selesai keramaian ini, maka segala bekas balai-balai yang digunakan untuk pesta ini, dibagi-bagikan oleh Petinggi Jaitan Laya kepada penduduk yang melarat.

Demikian juga semua hiasan-hiasan rumah oleh Nyai Jaitan Laya dibagi-bagikan kepada rakyat.

Para undangan dari negeri-negeri dan dusun yang terdekat dengan selesainya pesta ini, semua pamit kepada Petinggi dan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti. Mereka semua memuji-muji Aji Batara Agung dengan kata-kata "Tiada siapapun yang dapat menyamainya, baik mengenai rupanya maupun mengenai wibawanya. Patutlah dia anak dari Batara Dewa-dewa di kayangan".

Selesai pesta ini, maka kehidupan di negeri Jaitan Laya, kembali seperti biasa lagi, tiap-tiap orang melaksanakan pekerjaan mencari nafkah sehari-hari dengan aman dan sentosa.

Sementara itu Aji Batara Agung Dewa Sakti makin hari makin dewasa, makin gagah, tampan dan berwibawa.



## **II. PUTERI KARANG MELENU (PUTERI JUNJUNG BUIH DARI KUTAI)**

Tersebutlah sebuah kisah mengenai Petinggi dari Hulu Dusun dengan isterinya Babu Jaruma yang membuka tanah pehumaan di kampung Melanti. Sudah berpuluh tahun mereka terikat dalam perkawinan, namun sampai Babu Jaruma mencapai usia yang tua belum saja mendapat anak. Mengingat usia sang isteri yang sudah lanjut, maka Petinggi Hulu Dusun sudah putus harapan yang dikandungnya berpuluh-puluh tahun untuk mendapatkan anak sebagai penyambung keturunannya yang memerintah di negeri Hulu Dusun.

Pada suatu hari keadaan cuaca di Hulu Dusun sangat buruknya. Meskipun pada pagi harinya mulanya cerah, akan tetapi dengan tiba-tiba terjadilah perubahan yang menakutkan penduduk. Pagi yang mulanya cerah tiba-tiba telah menjadi gelap gulita, seakan-akan telah terjadi gerhana matahari. Hujan lebat dan badai dahsyat berganti-ganti di dunia yang gelap gulita dengan diiringi tingkah oleh kilat dan guntur yang sabung menyabung.

Apakah ini suatu tanda, bahwasanya dunia akan kiamat ? Demikianlah pikiran yang berkecamuk dalam benak penduduk, tidak terkecuali juga pikiran yang demikian itu melintas dalam benak Petinggi Hulu Dusun dengan isterinya. Apalagi keadaan yang demikian ini terjadi selama tujuh hari dan tujuh malam sehingga tidak seorangpun yang berani keluar rumah untuk berkebun atau ke huma. Bagi penduduk yang tidak tersedia makanan di rumahnya untuk sekian hari itu, terpaksa menanggung lapar. Keluar rumah takut kalau disambar petir. Dan tidak satupun dari penduduk Hulu Dusun yang mau mati konyol disambar petir, lebih baik menanggung kelaparan dalam rumah dan kalau mau mati, maka matilah seisi rumah.

Pada hari ketujuh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma pergi ke dapur untuk mencari sisa-sisa makanan yang mungkin masih



bisa dimanfaatkan untuk sekedar bisa menyambung hidup. Syukurlah, masih ada bahan-bahan yang dapat dimasak. Akan tetapi malang, tidak ada sepotong kayu apipun yang tersisa untuk menanak nasi.

Akhirnya dengan terpaksa sang Petinggi mengambil parangnya dan memotong salah satu kasau rumah untuk dijadikan kayu api. Kasau itu dibelah-belahnya sehingga menjadi beberapa potong kayu api.

Tiba-tiba dari salah satu belahan kayu itu dilihatnya seekor ular kecil sedang melingkar, yang memandang kepada Petinggi dengan matanya yang halus, seakan-akan minta dikasihani dan dipelihara.

Segera Babu Jaruma diberitahukannya dan tatkala sang isteri ini melihat ular tersebut terbitlah rasa kasihnya yang mendalam dan meminta kepada suaminya agar ular tersebut diambil dan dipelihara di dalam tempat sirihnya.

Pada saat ular itu mulai diambil, maka keajaibanpun timbul. Alam yang mulanya memburuk, dengan tiba-tiba mereda kembali. Cuaca menjadi cerah, cahaya matahari memancarkan cahayanya, menyedot sisa-sisa air hujan yang membanjiri bumi. Pelangi menghiasi alam dengan warna-warninya, bunga-bunga kelihatan mekar menantang gadis-gadis dan pemuda-pemuda Hulu Dusun untuk menikmati keindahan alam. Mereka keluar rumah bersuka ria dan saling berpandangan serta melempar senyum dari jarak jauh, karena adat tidak mengizinkan gadis dan jejaka saling bertegur sapa sebelum mereka diikat oleh perkawinan.

Ular yang diketemukan dalam kasau tadi dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh Babu Jaruma. Setiap hari diberinya makan, setiap saat dibelainya dengan rasa kasih sayang dan diajaknya bermain-main. Tiap hari ular itu semakin besar dan akhirnya tempat sirih itu sudah tidak muat lagi untuk ditempati seluruh tubuhnya. Babu Jarumapun mencarikan tempat yang lebih besar dan ular tersebut dipindahkan ke sana. Tapi kenyataannya ular tersebut makin bertumbuh sehingga tempat tersebutpun sudah tidak memenuhi syarat pula untuk tempat ular itu.

Akhirnya oleh Petinggi Hulu Dusun dibuatkan sebuah kandang yang besarnya setengah dari ruangan tengah rumahnya. Ular tersebut di tempatkan di kandang barunya dan dipelihara oleh Babu Jaruma dengan penuh kasih. Ular tersebut bertumbuh terus, semakin besar

dan akhirnya bukan merupakan seekor ular lagi, akan tetapi merupakan seekor naga.

Petinggi menjadi khawatir dan berkatalah dia kepada isterinya : “Apakah yang harus kita perbuat, anak kita semakin besar dan akhirnya bisa menyesaki rumah kita ini. Aku menjadi takut”.

Babu Jarumapun menjawab : “Akupun juga menjadi takut, meskipun aku telah memeliharanya sejak sebagai seekor ular sampai menjadi seekor naga”.

Keduanya menjadi masygul dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Pada suatu malam sang Petinggi yang tidur di sisi naga itu bermimpi berjumpa dengan seorang gadis yang cantik jelita, yang tidak ada bandingannya dengan gadis-gadis dari Hulu Dusun yang pernah dilihatnya.

Dengan ketawanya yang manis, di mana terlihat deretan gigi yang putih bersih menghiasi wajahnya yang cerah, gadis itu menyapa Petinggi : “Ya, ayah dan bundaku tersayang; anakda sudah besar, sehingga membawa ketakutan bagi ayah dan ibu serta penduduk di sini. Sebaiknya anakda meninggalkan tempat ini. Untuk itu buatkanlah tangga, dimana anakda bisa meluncur ke bawah”.

Paginya Petinggi tersentak bangun dan teringat terus akan mimpi itu. Segera diberitahukannya Babu Jaruma tentang mimpi itu. Kedua laki isteri itupun mengumpulkan sanak keluarganya yang terdekat, kemudian berembuklah mereka cara bagaimana membuat tangga yang diminta gadis jelita yang menjumpainya dalam mimpi itu.

Maka dibuatlah tangga dari kayu yang besar-besar dan anak-anak tangganya diikat dengan rotan yang kuat. Setelah tangga itu selesai dan dipasang di muka pintu rumah, Petinggipun mendekati naga sambil berkata : “Hai anakku, tangga sudah selesai, sebaiknya lah engkau turun sekarang”.

Mendengar perkataan ini, maka sang nagapun menggerakkan kepalanya, menjulur meliwati ambang pintu dan hendak mulai merayap turun meliwati tangga itu. Akan tetapi tiba-tiba tangga itu berpatahan. Sang nagapun menarik masuk kembali kepalanya dan berlingkar kembali di tempatnya semula.



Melihat bahwa tangga yang dibuat itu tidak cukup kuat, maka Petinggipun menyuruh sanak keluarganya membuat tangga baru, yang bahannya terdiri dari kayu ulin. Sesudah selesai maka dipersilahkannya lagi sang naga untuk menuruni tangga itu, akan tetapi nasib tangga itu sama seperti tangga sebelumnya, hancur tidak dapat menahan berat badan dari sang naga.

Malam berikutnya Petinggi mendapat mimpi lagi, bahwasanya sang naga mengharapkan agar dia dapat diturunkan. Kata sang naga : "Buatkanlah tangga dari kayu lampung, sedangkan anak tangganya hendaknya dibuat dari bambu yang diikat dengan akar lembiding. Tangga yang dibuat dari bahan lain, meski dari besi sekalipun tidak akan sanggup untuk menahan berat badanku. Bilamana anakda telah dapat turun ke tanah, maka hendaknya ayah dan bunda mengikuti ke mana saja anakda merayap.

Di samping itu anakda minta agar ayahanda membakar wijen hiranng serta taburi aku dengan beras kuning. Jika aku merayap sampai ke sungai dan menenggelamkan diriku dalam air, maka anakda harapkan agar ayah dan bunda mengiringi buihku".

Keesokan harinya Petinggipun memerintahkan kepada anak buahnya, untuk mencari bahan-bahan sebagaimana yang disampaikan oleh anaknya dalam mimpi itu untuk membuat tangga. Setelah tangga selesai dibuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diperoleh dalam mimpi, maka Petinggipun berkatalah kepada sang naga : "Hai anakku, marilah turuni tangga yang telah dibuat ini berdasarkan petunjukmu!"

Sang nagapun mengangkat kepalanya, kemudian merayap menuruni tangga itu sampai ketanah dan selanjutnya menuju sungai dengan diiringi oleh Petinggi Hulu Dusun disertai isterinya Babu Jaruma. Setelah sampai di air berenanglah sang naga berturut-turut tujuh kali ke hulu, kemudian tujuh kali ke hilir dan seterusnya berenang melalui Tepian Batu. Sang naga di tempat ini berenang tiga kali ke kiri kemudian tiga kali ke kanan dan selanjutnya menyelam. Petinggi dan isterinya tetap mengiringi dengan perahu sampai sang naga menyelam masuk air.

Setelah sang naga tenggelam maka dengan tiba-tiba angin topanpun bertiup dengan dahsyatnya, kilat sabung menyabung dengan mengerikan, guntur berdentum melebihi dahsyatnya suara meriam,

gelombang besar memperlmain-mainkan perahu Petinggi. Petinggi dengan isterinya berkayuh sekuat tenaga untuk mencapai tepi, menghindari tenggelam digulung oleh gelombang.

Setibanya ditepi sungai, maka keadaan alam yang bagaikan kiamat tadi dengan tiba-tiba mereda. Hanya hujan turun dengan rintik-rintik, angin bertiup lembut, guruh terdengar jauh sayup-sayup, teja menampakkan diri di langit ke abu-abuan, pelangi membentang ke bumi dengan warna-warni yang cerah dan menyegarkan. Oh, alangkah indahnya alam dilihat oleh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma. Mereka dua laki isteri terpesona melihat keindahan alam yang belum pernah dijumpainya selama mereka hidup, apa lagi mereka baru mengalami suatu keadaan alam yang menggila seakan-akan untuk meniadakan mereka dari permukaan bumi ini. Pertanda apakah ini sebenarnya ? Dan kemanakah sang naga yang merupakan anaknya, yang dipeliharanya sejak berbentuk sebagai ular, yang selalu dibelainya dengan kasih sayang, yang selalu dicumbunya dengan kata-kata yang manis ?! Kemanakah sang naga itu ?

Sedang Petinggi dengan isterinya termenung memikirkan anaknya itu, maka tiba-tiba Sungai Mahakam penuh dengan buih. Sesayup-sayup mata memandang hanya buih belaka yang kelihatan; demikian pula di sekitar perahunya tidak kelihatan lagi air, seakan-akan dia berlayar di atas buih yang memutih bersih.

Petinggi dan Babu Jaruma berusaha untuk mengayuh perahunya secepat mungkin memasuki anak sungai Sudiwo. Sedang mereka berkayuh sekuat tenaga itu, maka tiba-tiba terdengarlah dengan jelas ditelinga Petinggi dan isterinya suara tangis bayi yang baru lahir. Tertegunlah mereka kedua-duanya, sambil menengok ke sana dan ke sini meneliti di antara buih menyusuri tangis bayi yang didengarnya. Tiba-tiba pelangi menumpukkan warna-warninya ke tempat buih yang sedang menggelembung naik meninggi dari permukaan air. Kemudian nampak pula awan berarak keatas buih yang meninggi itu, seakan-akan memayunginya dari pancaran bunga-bunga bermekaran dan mengirimkan bau harumnya di sekitar tempat itu.

Babu Jaruma melihat di dalam buih itu seperti sebuah kemala yang berkilau-kilauan. Babu Jaruma memberitahukan suaminya, dan merekapun mengayuhkan perahunya menuju kemala itu. Setelah perahu makin mendekat, maka jelaslah bahwa apa yang dilihat itu

bukanlah sebuah kumala, akan tetapi seorang bayi yang bercahaya-cahaya terbaring di dalam gong. Tiba-tiba gong itu meninggi dan tampaklah bahwa ada seekor naga yang menjunjung gong berisikan bayi itu. Semakin gong dan naga meninggi naik dari permukaan air terlihat pula seekor lembu yang menjunjung naga itu. Lembu itu berjejak di atas sebuah batu.

Inilah “Lembu Suana” yang bentuknya tidak serupa dengan lembu yang ada selama ini, yang pernah dilihat oleh Petinggi serta isterinya Babu Jaruma. Lembu Suana ini berbelalai gading seperti gajah, bertaring serupa macan, bertubuh sebagai kuda, bersayap dan bertaji seakan-akan burung garuda, berekor seperti naga dan seluruh batang tubuhnya bersisik.

Melihat Lembu Suana ini maka hilanglah rasa takut kedua laki isteri ini. Bukankah binatang semacam ini tunggangan dari anak-anak para Dewata? Apakah bayi yang terbaring dalam gong itu dengan demikian bayi turunan Dewata yang dikirim ke dunia untuk dipelihara oleh Babu Jaruma, sebagai pengganti naga yang dipeliharanya dengan kasih sayang? Oh, alangkah bahagianya kedua orang tua ini.

Perahu Petinggi segera merapat pada batu dimana Lembu Suasana itu berpijak, yang kemudian dengan perlahan-lahan batu itu tenggelam beserta Lembu Suana dan Naga sampai akhirnya yang tertinggal kelihatan hanya gong berisikan bayi dari kayangan itu. Babu Jaruma dengan tangkas mengambil gong beserta bayi itu dan sesudah dapat dimasukkan ke dalam perahu. Bergegaslah kedua laki isteri itu berkayuh ketepian dengan suka citanya. Bayi tersebut diselimuti dengan kain kuning dan lampinnya terdiri dari kain yang beraneka warna. Tangan kanannya memegang emas, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah telur. Sebelum perahu sampai ke tepian sungai, telur itupun pecah dan keluarlah seekor anak ayam betina.

Babu Jaruma sangat prihatin, karena teteknya tidak mengeluarkan air susu. Bagaimanapun juga diperasnya pangkal teteknya namun tidak ada setetes airpun yang keluar. Dan diapun putus asa, sedangkan sang bayi menangis kelaparan.

Pada malam harinya sedang dia terlena, terdengarlah suara yang tegas ditujukan kepada Babu Jaruma : “Hai, Babu Jaruma; janganlah engkau susah hati, peraslah susumu yang sebelah kanan, niscaya



air susu akan memancar !” Mendengar ini maka dicobalah untuk menepuk susunya yang sebelah kanan dan dengan tiba-tiba keluarlah air susu yang harum baunya seperti bau ambar dan kasturi. Babu Jaruma sangat bersukacita dan sang bayipun mulailah disusuiinya sepuas-puasnya. Sang bayi berhenti menangis dan tertidur, Babu Jaruma-pun juga tertidur dengan wajah tersenyum. Petinggi Hulu Dusun, memandang keadaan ini merasa bahagia lalu membaringkan dirinya di sisi Babu Jaruma. Pikirannya menerawang jauh, hatinya bersyukur kepada para Dewata di kayangan, karena cita-citanya terkabul untuk mendapatkan seorang anak. Akhirnya pun Petinggi tertidur dengan pulasnya.

Dikala Petinggi mendengkur ini, Babu Jaruma bermimpi mendengar suara yang ditujukan kepadanya : “Hai Babu Jaruma yang berbahagia. Anakmu itu supaya dipelihara dengan sebaik-baiknya dan berilah dia nama **PUTERI KARANG MELENU**. Puteri ini adalah keturunan dari Dewa-dewa di kayangan, sama dengan Puteri Junjung Buih dari daerah Banjar. Oleh karena itu Puteri Melenu dapat juga diberi nama **PUTERI JUNJUNG BUYAH**. Dengarkanlah bagaimana engkau seharusnya memelihara Puteri ini. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam janganlah Puteri Karang Melenu dibaringkan di atas tikar. Bilamana sesudah tiga hari tali pusatnya putus, maka perlakukanlah dia seperti anak dari para raja yang berkuasa di alam maya ini. Bilamana sang Puteri untuk pertama kali ingin mandi di sungai, maka hendaklah engkau adakan “*erau*” (pesta adat) dan pada upacara *tijak tanah*, sebelum kakinya menginjak tanah terlebih dahulu pijakkanlah kakinya kepada kepala manusia, baik yang masih hidup, maupun yang sudah mati. Demikian juga sebelumnya dipijakkan kaki sang puteri kepada kepala kerbau hidup dan kerbau mati dan selanjutnya dipijakkan kepada besi. Barulah sesudah itu sang puteri dapat dijalankan di tanah”.

Dengan lenyapnya suara itu, maka terbangunlah Babu Jaruma dari tidurnya. Segera dibangunkan suaminya yang sedang tidur mendengkur itu dan kemudian diceritakannya apa yang didengarnya didalam mimpi tadi.

“Jika demikian halnya, maka pesan dalam mimpi itu harus kita taati mulai sekarang”, demikian kata Petinggi Hulu Dusun.

Setelah genap tiga hari tiga malam, maka tanggallah tali pusat Puteri Karang Melenu. Eraupun mulai dilaksanakan dengan meriah. Beberapa puluh binatang disembelih, antara lain babi, kerbau, sapi, kijang, menjangan, kambing, gimbali, itik dan angsa. Ramailah orang sekampung makan minum, ada yang sampai termuntah-muntah kekenyangan, banyak yang terkapar bergelimpangan karena mabuk minum tuak yang disediakan dalam berpuluh-puluh tempayan.

Setelah tiga hari maka dengan penuh khidmat sang anakpun diberi nama *Puteri Karang Melenu*, sesuai dengan pesan yang diperoleh dalam mimpi oleh Babu Jaruma. Suara gong dan gendang pada waktu pemberian nama ini, membuat Hulu Dusun gegap gempita, hingar bingar. Gamelan Eyang Ayu dibunyikan meningkah bunyi gong dan gendang itu. Semua penduduk Hulu Dusun bergembira ria. Gadis-gadis dan para pria mengenakan pakaiannya yang indah-indah. Bunga melati dan bunga melur menghiasi gelung-gelung rambut dan ada pula yang menyisipkannya diantara daun telinga.

Mereka menari-nari terpisah-pisah, akan tetapi pandangan mata tidak bisa dipisahkan menatap kepada pilihan hatinya masing-masing. Banyak pilihan hati yang sama yang ditujukan kepada seseorang saja dan si pilihan hati ini melayani semua pemujiannya itu dengan memeparkan senyum kesana kemari, sehingga mereka saling cemburumencemburu. Tapi meskipun sudah terlapis demikian ini, masing-masing mengharapkan, bahwa pilihan si gadis akhirnya kepada seorang. Oh, hati yang sedang bercinta.

Pada saat diadakannya erau (pesta adat) berhubung putusnya tali pusat dan pemberian nama Puteri Karang Melenu dari Hulu Dusun ini, tepat pada waktu itu juga Petinggi Jaitan Layar mengadakan upacara yang serupa, yakni tanggal tali pusat dan pemberian nama terhadap anaknya Aji Batara Agung Dewa Sakti. Di kampung Jaitan Layarpun gong dan gendang dipukul orang bertalu-talu, gamelan Gajah Perwata dibunyikan. Pria dan wanita menari secara terpisah, sambil mata liar mencari pilihan hatinya.

Demikianlah kedua anak kiriman dari para Dewa di kayangan untuk Petinggi Jaitan Layar dan Petinggi Hulu Dusun sama-sama bertumbuh menjadi besar, masing-masing sama dipelihara dengan secermat-cermatnya, disediakan ramuan obat-obatan untuk menjaga agar sang anak tetap dalam kandungan sehat walafiat. Anak Petinggi

Jaitan Layar bertumbuh sebagai anak lelaki yang tampan dan gagah, sedangkan anak Petinggi Hulu Dusun bertumbuh sebagai anak perempuan yang cantik dan manis. Meskipun keduanya masih kanak-kanak, namun keelokan wajahnya terlihat dengan nyata, berlainan dengan pertumbuhan kanak-kanak biasa.

Sesudah Puteri Karang Melenu menginjak usia lima tahun maka sukarlah orang tuanya untuk menahannya tetap tinggal dalam rumah. Sang Puteri ingin selalu bermain di tanah dan ingin mandi-mandi di sungai.

Sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada Babu Jaruma, maka Puteri Hulu Dusun, mulailah mengadakan persiapan-persiapan mengadakan pesta tajak tanah untuk anaknya Puteri Karang Melenu.

Beberapa Petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan diundang untuk menghadiri upacara tajak tanah itu, yaitu dari Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-Sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang dan dari Tanah Malang. Setiap penduduk Hulu Dusun sudah dibagi-bagikan pekerjaan apa yang harus dilakukannya untuk melaksanakan upacara tajak tanah ini, baik wanita maupun pria. Untuk keperluan makan para undangan dan penduduk yang bekerja, disuruh sembelihlah bermacam jenis ternak, seperti babi, kerbau, lembu, kambing, angsa, itik dan ayam.

Suasana erau dimeriahkan dengan membunyikan kelintangan, gamelan Eyang Ayu dipalu, meriam yang ada ditembakkan. Para undangan dari tiga belas negeri itu sudah mulai berdatangan. Selain itu orang-orang dari beberapa negeri lainnya yang tidak termasuk dalam undangan mendengar dentum-dentuman meriam itu datang juga menengok, yaitu dari Pulau Atas, Karang Asam, Karang-mumus, Mangkupalas, Loa Bakung dan Sembuyutan.

Disamping itu rupanya di negeri Jaitan Layar penduduk juga mengadakan upacara tajak tanah untuk Aji Batara Agung Dewa Sakti. Rupanya para Dewa di kayangan mengatur agar setiap ada erau baik di Hulu Dusun maupun di Jaitan Layar, dilaksanakan bersamaan waktunya, meskipun Petinggi-Petinggi dari kedua negeri itu tidak pernah bertemu dan masing-masing pula tidak mengetahui, bahwa mereka berdua mendapat anugerah anak Dewata dari kayangan.



Jadi dengan demikian di Jaitan Layarpun ramai penduduk mempersiapkan upacara tajak tanah, gong dan gendang dipalu, gamelan Gajah Perwata dimainkan, berbagai jenis ternak di potong. Para Dewa-dewa di kayangan menyaksikan semua upacara di Hulu Dusun dan di Jaitan Layar dengan gembira karena semua cara-cara yang dipesankan kepada masing-masing Petinggi dalam hal memelihara Puteri Karang Melenu dan Aji Batara Agung Dewa Sakti dilaksanakan dengan tiada suatu kesalahan dan kekeliruan.

Upacara tajak tanah ini dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Sesudah itu selama tiga hari tiga malam diadakan pula upacara berpacar. Kuku Puteri Karang Melenu diberi pacar, yang kemudian diikuti juga oleh semua penduduk wanita dari Hulu Dusun. Bukan saja kesepuluh kuku jari dipacari, akan tetapi juga kedua ibu jari kaki turut dipacari. Setelah tiga hari tiga malam, semua kuku wanita Hulu Dusun dihiasi dengan warna merah pacar dengan ujung-ujung kuku yang dipotong pendek sehingga bersih tidak dikotori oleh kotoran kuku.

Untuk keperluan tajak tanah ini, dibunuhlah seorang perempuan dan seorang lelaki, seekor kerbau betina dan seekor kerbau jantan. Pepangkuan dikeluarkan dari tempat penyimpanannya serta payung agung yang selama ini tertutup juga dibawa ke luar dan dibuka.

Puteri Karang Melenu didudukkan dalam pepangkuan, lalu kemudian dibawa kembali dengan diiringi oleh penduduk yang bersuka ria. Tidak ada seorangpun yang tinggal dalam rumah, bahkan bayi-bayi digendong untuk melihat upacara kebesaran ini. Tetek para ibu bersembulan keluar dari kutangnya menentang cahaya matahari, tapi bukan untuk turut menyaksikan jalannya upacara, hanya sekedar untuk dapat disedot air susunya oleh sang bayi. Orang-orang tua yang sudah tidak bisa berjalan lagi, diangkat dan dibawa ke halaman rumahnya untuk turut melihat arak-arakan erau tajak tanah ini. Mulut mereka komat-kamit, entah berdoa, entah karena sudah pikun. Tapi bagaimanapun juga di wajah mereka yang keriput masih dapat terlihat sinar kebahagiaan. Mungkin mereka akan rela mati, sesudah melihat wajah Puteri Karang Melenu liwat di hadapan rumahnya, puteri turunan Dewata dari kayangan yang cantik jelita, tidak ada tandingannya di Hulu Dusun itu. Gadis-gadis Hulu Dusun tidak merasa disaingi kecantikannya oleh sang Puteri, karena mereka yakin

bahwa Puteri Dewata di kayangan juga. Sedangkan pria Hulu Dusun tidak mungkin untuk mempersunting Puteri Karang Melenu, karena para Dewa akan tetap menjaga kemurnian darahnya sebagai turunan dari kayangan. Inilah pendapat umum dikalangan dara-dara Hulu Dusun, sehingga mereka berkesimpulan bahwasanya jejak-jejak se-negerinya tetap memberikan tempat dihatinya masing-masing untuk menaruh cinta gadis yang mengaguminya.

Bilamana arak-arakan erau tajak tanah ini sampai di muka balai, maka Babu Jarumapun menyambut anaknya, membimbing sang Puteri keluar dari Pepangkuan, membawanya ketempat dimana kepala-kepala manusia dan kerbau diletakkan. Maka kaki Puteri Karang Melenupun dipijakkanlah ke kepala manusia dan kerbau yang telah dibunuh, kemudian ke kepala manusia dan kerbau yang masih hidup. Sesudah itu kaki sang Puteri dipijakkan ke batu dan ke besi.

Upacara selanjutnya Puteri Karang Melenu dibawa ke tepian dimana menunggu tujuh buah tempayan yang berisikan air yang diambil dari tujuh anak sungai. Puteri dimandikan dengan air dari tujuh tempayan ini.

Selesai mandi dari air tempayan ini, maka Puteripun langsung dimandikan di sungai, dengan disaksikan oleh ribuan penduduk yang berada di tepian.

Para gadis dan jejak Hulu Dusunpun meramaikan upacara ini dengan turut mandi bersama-sama dengan Puteri Karang Melenu. Maka ramailah mereka bersimbur-simburan dengan diselingi gelak ketawa yang riuh dari penduduk yang menonton disepanjang tepi sungai. Puteri juga turut bersimbur-simburan dengan para jejak itu.

Para jejak merasa bahagia dapat mandi bersama dengan Puteri Karang Melenu.

Sesudah selesai upacara mandi ini, maka Puteri Karang Melenupun dibawa kembali ke balai untuk diberikan pakaian kebesaran dan untuk dirias. Maka makin terpesonalah penduduk Hulu Dusun melihat wajah Puteri ini semakin bertambah cantik. Senyumnya menawan hati setiap orang yang melihatnya dan sinar matanya memberikan cahaya kehidupan bagi mereka yang menatapnya.

Setelah selesai berpakaian dan berias, maka berkatalah Puteri

Junjung Buih dari Kutai ini, kepada orang tuanya : “Wahai bapak dan ibuku; suruhlah semua undangan yang hadir untuk naik terlebih dahulu ke mahligai bersama-sama dengan ayah bunda. Aku akan menyusul seorang diri !”

Petinggi Hulu Dusun berpendapat bahwa tidaklah pantas kalau Puteri Karang Melenu berjalan sendirian ke mahligai tanpa diiringi oleh kedua orang tuanya dan inang pengasuhnya serta para undangan lainnya.

Akan tetapi Puteri tetap meminta agar dia berjalan sendirian saja ke mahligai. “Turut jualah perkataanku ini, wahai ayahku” demikian kata sang Puteri.

Maka berangkatlah semua undangan dengan diantar oleh Petinggi Hulu Dusun bersama isterinya ke mahligai. Sesudah Puteri Karang Melenu tinggal sendirian maka dibakarlah dupa setinggi dan kemudian menghamburkan beras kuning sebanyak tiga kali. Selesai menghambur beras kuning, tiba-tiba muncullah Lembu Suana entah dari mana datangnya. Puteri Karang Melenu berkata : “Hai, Lembu Suana, bawalah aku naik ke atas mahligai”.

Lembu Suana pun menjawab : “Perintah andika, patik junjung”!

Puteri berkata lagi : “Rendahkanlah kepalamu, aku hendak naik!”

Lembu Suana pun menundukkan kepalanya, dan naiklah Puteri Karang Melenu ke atas Lembu Suana itu. Pelangipun terlihat memancarkan warna-warninya, awan mendung membentang dari Balai ke mahligai, angin bertiup sepoi-sepoi basah, bunga bermekaran mengharumi seluruh Hulu Dusun. Lembu Suanapun terbang membawa Puteri Karang Melenu dari balai ke mahligai di bawah warna-warninya pelangi, sehingga kecantikan sang Puteri terlihat makin bertambah-tambah. Tercenganglah semua orang yang berada di mahligai melihat Puteri disambut oleh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma, kemudian didudukkan di Mandargili, di mana sekeliling Mandargili sudah duduk para tamu, yang terpaku dan terpesona tidak dapat bercakap-cakap satu sama lainnya, melihat kedatangan Puteri dengan kendaraan Lembu Suana dengan dipayungi warna-warni pelangi yang memancar terus ke Mandargili.

Gamelan Eyang Ayu dibunyikan dan meriam-meriam yang ada

di Hulu Dusun ditembakkan. Pada waktu suara gamelan dan dentuman meriam berbunyi ini, maka dilaksanakanlah upacara mengasah gigi. Sesudah itu Puteri disuruh makan sirih.

Selesai upacara mengasah gigi dan makan sirih ini, maka pestapun dimulai yang lamanya tujuh hari tujuh malam. Ramailah orang makan minum sepuas-puasnya dan tiada berhenti-hentinya. Lelaki menari kanjar di tanah, sedangkan perempuan menari kanjar di dalam mahligai. Selama tujuh hari tujuh malam berpuluh-puluh binatang disembelih untuk dimakan dan beratus-ratus tempayan yang berisi tuak. Sampah selama tujuh hari tujuh malam itu bertimbun ditanah tidak terbilang banyaknya. Berbagai jenis binatang diadu, ada yang mengadu jengkerik, ada yang mengadu ayam, ada yang mengadu kambing.

Setelah pesta selesai, maka Petinggi Hulu Dusun dan isterinya membakar dupa setinggi dan menghambur beras kuning sebanyak tiga kali. Maka datanglah Lembu Suana yang merendahkan kepalanya agar dapat dinaiki oleh Puteri Karang Melenu.

Puteripun dibawa oleh Lembu Suana terbang ke rumah Petinggi Hulu Dusun dengan disaksikan oleh orang-orang di mahligai yang sudah kelelahan berpesta selama tujuh hari tujuh malam. Para undangan dari berbagai negeri melihat kecantikan Puteri dan tidak ingin pulang ke negerinya masing-masing. Wajah Puteri yang rupawan tertinggal di pelupuk mata mereka, sehingga tidak dapat dilupakan barang sekejap. Ke manapun mereka menghadap hanya wajah Puteri Karang Melenu yang terbayang. Waktu bangun tidur wajah Puteri sudah bertengger di pelupuk mata, sedang tidur Puteri menjadi permainan mimpi. Hendak tidur bukannya mantera yang diucapkan, akan tetapi bibir bergerak menyebut-nyebut nama Puteri Karang Melenu. Karena mabuk kepayang ini, maka perladangan tidak terurus, rumah tangga terbengkalai.

Agar undangan dan penduduk Hulu Dusun sadar kembali dari pesona Puteri Karang Melenu, maka orang-orang tuapun membuat tingkah-tingkah yang berlawanan dengan adat kebiasaan sehari-harinya. Ada yang memakai keris dari sendok nasi, ada yang berkopiah yang sudah bolong, ada yang memanggag keliawat, ada yang menyabung berbagai jenis binatang yang sudah dipanggag. Dengan bertingkah yang demikian ini para Dewata di kayangan mengabulkan doa

sehingga keadaan pulih kembali sebagaimana biasa. Mabok kepayang dan rindu dendam hilang, yang tinggal hanya kekaguman akan kecantikan Puteri Karang Melenu. Para Petinggi dari berbagai negeri beserta para pembesar lainnya berpamitan kepada Petinggi Hulu Dusun untuk pulang ke negerinya masing-masing. Oleh Babu Jaruma mereka masing-masing sebagai kenang-kenangan diberi talam sanggam dan lain-lain barang bekas tempat sesajian pada waktu pesta diadakan. Sebelum berpisah para Petinggi mengadakan ikrar bersama, agar mereka saling kerja sama, saling tolong menolong bilamana ada musuh datang menyerang. Merekapun kembali dengan perasaan puas, karena akhir dari pesta adat ini dimanfaatkan untuk mengadakan perjanjian kerja sama yang menguntungkan semua pihak.

Penghidupan di Hulu Dusunpun kembali sebagaimana biasa, penduduk masing-masing mengerjakan ladangnya, pemerintahan berjalan lancar di bawah pimpinan Petinggi Hulu Dusun dengan didampingi Babu Jaruma. Puteri Karang Melenu atau Puteri Junjung Buyah makin lama makin besar, kecantikannya semakin lama semakin menonjol menandakan bahwa sang Puteri mulai memasuki ambang pintu keremajaan.



### III. AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI MENDAPATKAN JODOHNYA

Pada suatu waktu Aji Batara Agung Dewa Sakti ingin berangkat ke Majapahit. Kepada Penakawan diperintahkannya agar mencari buah limau purut tiga serangkai keperluan untuk berlangir.

Setelah berlangir dengan larutan limau purut itu, maka Aji Batara Agungpun mandi membersihkan dirinya. Segala daki yang melekat pada kulit tubuhnya hilang semuanya, dan tubuhnyaapun kelihatan putih bersih dan berbäu wangi.

Kemudian diadakanlah santap bersama antara Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan orang tuanya Petinggi Jaitan Layar serta isteri.

Pada malam harinya para pembesar negeri datang bertandang, mengingat Aji Batara Agung akan berangkat ke Majapahit. Sampai jauh malam para pembesar negeri duduk mengobrol dengan Aji Batara Agung di mana sambil diedarkan tempat sirih, sehingga sepah bertumpuk-tumpuk bertebaran di lantai.

Setelah para pembesar negeri pamit pulang, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti segera membuka lontar pertenungan dan membalik-balik lontar itu untuk mendapatkan isyarat waktu apakah yang baik untuk melaksanakan perjalanan jauh itu. Disamping itu juga Aji Batara Agung dengan perantaraan lontar pertenungan itu mencari-cari di negeri mana dia akan mendapatkan jodohnya. Negeri demi negeri dilihatnya dalam lontar itu, akan tetapi tidak ada satupun pertanda bahwa dia akan mendapatkan jodohnya pada salah satu negeri yang terlihat bagaikan gambar hidup dalam lontar pertenungan itu. Dengan kecewa dia teruskan membalik-balik lontar itu dan hampirlah dia putus asa, kalau tidak melihat suatu cahaya terang bagaikan kilat menyambar di suatu negeri yang dilihatnya dalam lontar itu. Terlampau cepat cahaya itu terlihat, sehingga menyebabkan Aji Batara

Agung gelisah. Cahaya apakah itu gerakan ? Apakah suatu pertanda baik, atau pertanda buruk ?

Dalam kegelisahan yang sangat ini Aji Batara Agung tertidurlah. Dalam tidurnya itu Aji Batara Agung bermimpi diterkam oleh seekor beruang yang berekor kuning. Aji terkejut bangun dan segera mengambil kerisnya. Sambil berteriak “beruang, beruang, beruang”, Aji menikamkan kerisnya ke ulu, ke ilir, ke atas, ke bawah, sehingga apa saja yang terkena ditembus oleh keris itu. Apa pula keadaan ruangan dimana Aji tidur dalam keadaan gelap gulita, karena biasanya Aji tidur tanpa lampu.

Mendengar suara ribut dalam ruangan Aji Batara Agung Dewa Sakti, maka para penakawan dan para dayangnya terkejut bangun. Para penakawan berlarian menuju kamar Aji dengan membawa bermacam-macam senjata, sebab dikira ada musuh yang akan membinasakan Aji. Para dayang datang juga terbirit-birit kekamar Aji dengan masing-masing membawa dian untuk melihat keadaan Aji yang dikiranya sedang bergumul dengan dayang kesayangannya.

Bilamana para penakawan dan para dayang menyerbu memasuki ruangan Aji maka sadarlah dia bahwa beruang yang berekor kuning yang dilihatnya itu hanya di dalam mimpi. Maka malulah dia kepada penakawan dan dayang-dayangnya. Tambah malu lagi Aji manakala mendengar gelak ketawa mereka sesudah mendengar apa yang dimimpikannya itu.

Keesokan harinya Aji Batara Agung Dewa Sakti menceritakan mimpinya kepada orang tuanya. Maka kata Nyai Petinggi Jaitan Layar, mimpi itu memberi isyarat bahwa Aji harus kawin. Mendengar itu Ajipun tersenyum sambil berkata : “Memang itulah yang kuharapkan, tetapi hendaknya bakal isteriku itu sederajat denganku termasuk turunan dari kayangan”.

Aji Batara Agung juga bercerita pada ayah bundanya, bahwa dia melihat cahaya secepat kilat di suatu negeri yang asing baginya, tatkala dia membalik-balik lontar pertenungannya. Maka berkatalah orang banyak yang mendengarkan cerita Aji itu, bahwa di negeri itulah dia akan mendapatkan jodohnya. Mendengar itu Ajipun berkata : “Kalau demikian halnya, maka aku akan menunda berangkat ke Majapahit, karena aku akan mencari negeri yang menyimpan gadis

untuk jodohku itu. Aku tidak tahu dimana negeri itu terletak namun aku akan berusaha untuk menemukannya; jika di gunung akan kunaiki, jika di laut akan kulayari dan jika di cakrawala maka aku akan melayang kesana”.

Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah tidak sabar lagi untuk mendaki gunung, untuk berlayar dan untuk melayang diudara. Sebelum berangkat Aji menyuruh dua orang penakawannya untuk mencari buah limau setangkai atau tujuh setangkai.

Kedua orang penakawan itu berangkatlah ke luar negeri Jaitan Layar dengan membawa ayam Aji Batara Agung, karena buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai tidak terdapat di Jaitan Layar.

Sambil menyanyi kedua penakawan ini berjalan mencari buah limau yang dimaksudkan oleh Aji itu. Mereka gembira karena Aji akan kawin. Sambil berjalan mereka berhayal, bagaimana caranya Aji memasuki pintu gerbang perkawinan. Hayal yang mengasikkan dan mendebarakan hati itu, membuat salah seorang penakawan yang membawa ayam Aji itu lengah. Pegangan kepada ayam itu melonggar dan kemudian secara tiba-tiba ayam itu meloncat jauh dan berkokok dengan lantang, seakan-akan menantang kedua penakawan itu. Kedua penakawan itu sangat terkejut, sehingga untuk seketika lamanya mereka terpesona untuk kemudian masing-masing meloncat menangkap ayam itu, tapi tidak dapat tertangkap oleh mereka. Kedua penakawan itupun terus memburu ayam itu, diiringkannya ke mana-mana untuk jangan sampai hilang dari pandangan matanya. Kemanapun juga perginya ayam itu kedua penakawan tetap berusaha menangkapnya, sehingga berapa buah bukit yang sudah di naikinya dan berapa buah jurang yang sudah di turuninya. Mereka khawatir Aji Batara Agung Dewa Sakti akan murka kepada mereka, karena ayam jago kesayangannya sang Aji lepas dan buah limaupun belum juga diperoleh.

Jauh nian kedua penakawan itu berjalan untuk membuntuti ayam kesayangan Aji Batara Agung Dewa Sakti itu dan akhirnya sampailah mereka di kampung Melanti negeri Hulu Dusun. Ayam kesayangan Aji itu memasuki suatu pekarangan rumah dan terbang keatas dahan pohon limau purut yang terdapat disana sambil berkokok dengan nyaringnya. Kedua penakawan itu segera berlari kepohon limau itu dan dilihatnya bahwa pohon itu berbuah. Mereka mengamati-



amati pohon itu dan terlihatlah bahwa buah limau itu sudah masak, ada yang tiga setangkai, ada yang lima setangkai dan ada pula yang tujuh setangkai.

Maka teringatlah mereka akan pesan Aji Batara Agung Dewa Sakti untuk mencari buah limau purut lima setangkai atau tujuh setangkai.

Merekapun memanjat pohon limau itu untuk memetik buah limau purut itu, disamping untuk menangkap ayam kesayangan Aji yang masih bertengger pada salah satu pohon limau itu. Akan tetapi ayam itu segera terbang ketanah dan berlari memasuki sebuah kandang ayam yang terdapat di bawah rumah.

Kedua penakawan itu memetik buah limau purut sesuai dengan pesan Aji, kemudian turun untuk mengejar kembali ayam yang telah memasuki kandang dibawah rumah itu. Mereka memasuki rumah dengan maksud untuk meminta buah limau yang mereka petik itu kepada yang empunya. Di dalam rumah mereka melihat seorang gadis yang sangat cantik parasnya sedang duduk di atas ayunan. Kedua penakawan itu terpaku melihat kecantikan sang gadis, yang tidak lain adalah Puteri Karang Melenu. Dengan mulut ternganga menatap Puteri dan sepatutnya katapun tidak dapat mereka ucapkan untuk meminta buah limau purut yang sudah mereka petik itu. Lalat-lalat yang berterbangan memasuki mulut-mulut yang ternganga itu karena tidak kuasa menutup mulut-mulut itu kembali.

Puteri Karang Melenu mengambil tapuk pinang dan melemparkannya masing-masing kemulut kedua penakawan itu. Bilamana tapuk pinang itu masuk ke dalam mulut-mulut yang ternganga itu, maka dengan serta merta kedua penakawan itu mendapatkan kembali suaranya yang hilang.

Mereka meminta ampun atas kelancangan mereka memetik buah limau purut lima setangkai dan tujuh setangkai tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada yang empunya. Kalau perbuatan ini dianggap salah maka mereka bersedia untuk diberikan hukuman apa saja, atau mereka bersedia untuk membayar harga limau purut itu sepatutnya.

Maka berkatalah Puteri Karang Melenu : "Limauku itu tidak dapat dihargai dengan barang apa juapun, biar dengan emas sekalipun. Oleh karena itu kemablikan saja limau itu kepadaku. Selanjutnya

kuminta kepada engkau berdua untuk jangan menceritakan kepada siapapun tentang perjumpaan engkau dengan aku. Kusumpahi engkau berdua bilamana engkau berdua berceritera kepada siapapun juga tentang perjumpaan ini”.

Kedua penakawan itupun menyahut : “Kami berjanji tidak akan memberitahukan kepada siapapun juga, bahwa kami telah sampai di sini dan telah melihat Puteri. Kami tidak akan memungkiri janji ini !”

“Kalau demikian baiklah, dan karena hari sudah malam maka engkau berdua bermalam di sini saja”, demikian kata sang Puteri. Kedua penakawan itu dengan gembira menerima tawaran ini. Mereka berdua dijamu dan dilayani dengan sebaik-baiknya oleh dayang-dayang Puteri Karang Melenu. Mereka melihat dan menyaksikan tingkah laku dari Puteri dengan cermat dan membandingkannya dengan tingkah laku dari Aji Batara Agung Dewa Sakti. Menurut pertimbangan kedua penakawan ini perangai Puteri dan perangai Aji tidak berbeda satu sama lain, sehingga kalau mereka bisa menjadi suami isteri, maka mereka akan hidup berbahagia.

Keesokan harinya kedua penakawan itu mohon pamit kepada Babu Jaruma dan Puteri Karang Melenu dengan mengucapkan terima kasih atas segala keramah-tamahan yang diberikan selama mereka menginap semalaman. Selanjutnya mereka meminta agar dapat mengambil ayam Aji yang masuk kandang di bawah rumah. Sang Puteripun berkata : “Tiada kuberikan ayam itu, karena ayam jago itu sudah berbini dengan ayam betinaku yang ada dalam kandang itu”.

“Kalau kami tidak membawa pulang ayam jago itu, maka kami akan mendapat murka dari Aji !” sahut salah seorang penakawan.

“Sudah adatnya ayam jantan mengiringkan ayam betina, jadi biarkan dia tetap tinggal disini”, demikian ujar sang Puteri dengan tegas.

“Kalau demikian, maka kami tidak dapat menepati janji; Bilamana nanti Aji bertanya tentang ayamnya tentu saja kami akan menceritakan bahwa Puteri melarang kami membawa pulang ayam tersebut. Baiklah, kami mohon kembali dan terima kasih atas segala kebaikan selama kami menginap disini”, Kedua penakawan itupun berangkat berjalan kembali ke negeri Jaitan Layar.

Tatkala Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar bahwa kedua penakawannya sudah tiba, maka sangatlah sukacitanya. Akan tetapi bilamana dilihatnya bahwa mereka tidak membawa ayam kesayangannya mukanyapun berobah merah dan marahnya memuncak. Takut kalau mendapatkan hukuman mati, maka kedua penakawan itupun berceritalah dengan panjang lebar apa yang telah dialaminya di kampung Melanti negeri Hulu Dusun. Diceriterakannya tentang kecantikan dari Puteri Karang Melenu yang tidak ada bandingannya dinegeri Jaitan Layar ini, tentang keramah-tamahannya melayani mereka selama bermalam di rumah Puteri dan tentang ayam jantan Aji yang tidak mau dikembalikan oleh sang Puteri, karena sudah berjodoh dengan ayam betinanya.

Mendengar ceritera yang mendebarkan hatinya itu, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti memasukkan kembali keris ke dalam sarungnya dan bertanya apakah sungguh-sungguh benar apa yang diceriterakan itu, apakah bukan dongeng hampa. Apakah Puteri itu memang tercantik dari Puteri-puteri yang pernah dilihatnya bersama-sama dengan kedua penakawan itu pada waktu pengembaraannya ke Brunai, dan lain-lain negeri. Apakah lebih cantik dari Puteri Kencana Ungu.

Maka berkatalah salah seorang penakawan : “Pada penglihatan patik kecantikan sang Puteri tiada bandingannya dengan puteri-puteri manapun yang pernah andika lihat. Mungkin hanya yang dapat menyamai kecantikan Puteri Karang Melenu itu, ialah Puteri Junjung Buih dari Banjar, yang pernah patik lihat di dalam mimpi. Entah mengapa gerangan patik bermimpikan Puteri Junjung Buih dari Banjar itu. Kedua Puteri ini sama ayunya, sama manisnya, sama cantiknya. Hanya ada beberapa hal yang dapat membedakan antara Puteri Karang Melenu dengan Puteri Junjung Buih.

Lenggang-lenggok Puteri Karang Melenu bagaikan batang nyiur yang ditiup angin badai, sedangkan lenggang-lenggok Puteri Junjung Buih dari Banjar itu bagaikan batang pohon pinang yang ditiup angin kencang.

Puteri Karang Melenu menyuarakan “r” dengan sempurna, sedangkan Puteri Junjung Buih tidak dapat dengan sempurna menyuarakan “r” meskipun tidak mengurangi kemerduan suaranya”.

Setelah mendengar kata penakawannya itu, maka Aji Batara Agung Dewa Saktipun berkata : “Jika demikian baiklah kita mencari Puteri Karang Melenu. Jika apa yang kau ceriterakan itu tidak benar, maka engkau akan kubunuh !”

Ajipun mandi membersihkan dirinya. Disuruhnya dayang-dayangnya membuat bedak, langir dan beboreh, untuk mengharumkan tubuhnya. Sesudah mandi Aji mengenakan pakaian yang pantas sebagaimana seorang raja. Keris Buritkang disisipkannya dipinggangnya. Maka nampaklah Aji Batara Agung Dewa Sakti semakin tampan dan gagah.

Setelah berdandan dengan serapi-rapinya, maka berkatalah Aji kepada kedua penakawannya itu : “Hai kamu berdua, berpeganglah masing-masing seorang pada kakiku sebelah kanan dan seorang lagi pada kakiku sebelah kiri”. Setelah kedua penakawan itu menurut dengan patuh perintah Aji, maka Ajipun memejamkan kedua matanya dan kemudian menahan nafasnya. Bagaikan kapas tubuh Aji melambung keatas untuk kemudian terbang bagaikan burung elang, disertai oleh kedua penakawannya yang berpegang erat-erat pada kedua kakinya seperti layang-layang yang tersangkut pada dahan pohon.

Pada saat Aji Batara Agung Dewa Sakti melayang-lauang diudara, Puteri Karang Melenu sedang bertenun baju dengan di sampingnya duduk Babu Jaruma, dan di sekelilingnya duduk dayang-dayang bermalas-malas menanti perintah.

Sambil makan sirih Puteri Karang Melenu berkata kepada Babu Jaruma : “Hai bundaku, aku bermimpi malam tadi, jariku digigit tedung ari dan pinggangku dibelit tedung bulan. Apakah gerangan tabir mimpi itu, wahai bundaku sayang ?”

Mendengar mimpi yang diberitakan oleh Puteri Karang Melenu, Babu Jarumapun tersenyum sambil berkata : “Tidak berapa lama lagi ada jejak yang memining Puteri”.

Mendengar perkataan Babu Jaruma itu, maka dayang-dayangpun ramailah tertawa dan bersenda guraulah mereka sehingga Puteri Karang Melenu tunduk tersipu-sipu, ibu jari betis dikais-kaiskan ketikar tempat ia duduk.

Pada saat itu Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah sampai

di Melanti dan dengan mendapatkan petunjuk dari kedua penakawannya yang sedang bergantung dikakinya itu Ajipun melayang turun di hadapan rumah Petinggi Hulu Dusun. Mendengar suara di luar, yang dikenal oleh Puteri sebagai suara dari dua penakawan yang pernah bermalam di tempatnya, maka hati Puteripun berdebar-debar dan tubuhnya menggigil seperti kena demam.

Tiba-tiba Puteri Karang Melenu bangkit serta melihat sempayan diatas, maka Puteripun berkata : "Hai sempayan, merekalah engkau!" Sempayanpun merekalah dan Puteripun segera masuk kedalam sempayan.

Aji Batara Agung Dewa Sakti pada saat itu memasuki rumah dan kemudian menghampiri Babu Jaruma sambil berkata : "Hai orang tua, janganlah takut kepadaku, karena aku datang ke sini untuk mencari ayamku".

Babu Jarumapun menjawab : "Tiada ayam andika disini !"

Setelah Babu Jaruma berkata demikian, maka dengan serta merta terdengar kokok ayam di bawah rumah. "Itu ayamku", kata Aji, "aku kenal bunyi kokoknya yang lantang dan menantang kepada ayam lain untuk berkelahi".

Selanjutnya Aji melihat tempat sirih dan bertanyalah dia kepada Babu Jaruma : "Milik siapakah tempat sirih ini dan siapakah yang baru membuang sepeh di tempat peludahan ini ?"

"Kepunyaan bujangku", sahut Babu Jaruma.

"Tidak mungkin", tukas Aji, "tempat sirih ini bentuknya untuk raja-raja bukan untuk bujang-bujang".

"Kalau andika tidak percaya, maka carilah sendiri orang yang memiliki tempat sirih ini", kata Babu Jaruma.

"Baiklah akan kucari setipu dayaku !", sahut Aji. Maka Aji Batara Agung Dewa Saktipun memejamkan matanya, menghadapkan mata hatinya kepada Batara Syiwa meminta petunjuk dan memohonkan pertolongan untuk mendapatkan orang yang memiliki tempat sirih itu yang menurut dugaannya tiadalah lain dari pada Puteri yang diceriterakan oleh kedua penakawannya itu.

Selesai bersamadi, Ajipun membuka matanya, melihat ke kiri,



ke kanan dan ke atas. Terlihatlah olehnya sempayan dan berkatalah hatinya, bahwa apa yang dicarinya ada di dalam sempayan itu. Ajipun berkata : “Hai sempayan, terbukalah engkau”.

Maka sempayan terbukalah dan Aji Batara Dewa Sakti segera masuk ke dalamnya. Akan tetapi seketika itu juga Puteri Karang Melenu ke luar dari sempayan dan terus masuk ke dalam tiang. Namun Aji tidak putus asa, dia ke luar dari sempayan, dikejanya sang Puteri masuk ke dalam tiang. Melihat dibuntuti demikian, maka Puteri Karang Melenu segera ke luar dari dalam tiang dan masuk secepatnya ke dalam bendul. Ajipun juga mengejar Puteri masuk ke dalam bendul. Demikianlah kejar-mengejar ini terjadi dengan ramainya di dalam benda-benda padat.

Bilamana sang Puteri lari dari dalam suatu tempat ke dalam tempat lain, maka sang Ajipun terus mengikutinya, sampai Puteri merasa lelah dan dapat juga akhirnya dipegang oleh Aji.

Dengan penuh mesra Aji Batara Agung Dewa Sakti mendukung Puteri Karang Melenu dibawanya naik keatas ayunan dan sambil berayun bersama dibujuknya Puteri dengan kata-kata yang manis dan dirayunya dengan suara yang lemah-lembut.

“Kau Puteri idamanku”, kata Aji Batara Agung Dewa Sakti, sambil mencium tangan Puteri Karang Melenu.

“Aduh, kaulah rupanya tedung ari yang menggigit jariku dalam mimpi”, kata Puteri Karang Melenu dalam hati sambil kesipu-sipuan.

“Engkau calon isteriku yang selama ini kucari di mana-mana negeri”, kata sang Aji sambil tangannya melingkar pinggang sang Puteri.

“Oh, engkaulah rupanya tedung bulan yang membelit pinggangku di dalam mimpi”, kata Puteri dalam hati sambil menolak tubuh Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Karena tidak terdengar suara dari Puteri Karang Melenu, maka Ajipun hendak mencium bibirnya meskipun masih ada bekas sepah. Akan tetapi belum sempat mulut Aji menempel pada mulut Puteri, sang Puteripun berkata : “Hai Aji, jikalau benar Aji hendak memper-isterikan patik, maka sebaiknya lah andika pulang dahulu ke negeri Andika. Kemudian barulah andika menyuruh orang tua andika melamar kepada orang tua patik. Cara yang demikian ini supaya diturut

oleh anak cucu kita dikemudian hari, sebab apabila sempurna permulaannya, maka niscaya sempurna jua kesudahannya”.

Betapa sukacitanya Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar suara merdu dari Puteri Karang Melenu yang tidak menolak lamarannya. Ajipun melepaskan pelukannya dari pinggang Puteri, mencium kembali tangannya dengan mesra dan sambil pamit kepada Babu Jaruma suami isteri. Aji bersama kedua penakawannya berangkat kembali ke Jaitan Layar. Kedua penakawannya turut merasa bahagia melihat perjumpaan mesra kedua makhluk turunan orang kayangan bercumbu-cumbuan di dalam ayunan.

Setibanya di rumah Aji Batara Agung Dewa Saktipun menceritakan dengan panjang lebar tentang perjumpaannya dengan Puteri Karang Melenu dan keyakinannya bahwa sang Puteri itulah yang akan menjadi isterinya menurut kehendak Dewata. Karena itu dimintanya agar Petinggi Jaitan Layar selaku orang tuanya dibumi ini untuk melamar puteri itu dari orang tuanya Babu Jaruma.

Setelah Petinggi Jaitan Layar, Nyai Minak Mampi, mendengar ceritera anaknya tersebut, maka sangat bersukacitalah hati kedua laki isteri itu. Dipanggilnya kaum kerabat mereka serta para pembesar negeri untuk bermusyawarah mengatur cara melamar, menentukan waktu untuk melamar dan menentukan hari perkawinan yang baik.

Selang berapa lama kemudian, suatu utusan dengan membawa barang-barang sumahan kelihatan menuju negeri Hulu Dusun. Rakyat berjejal-jejal melihat barisan utusan ini yang berpakaian serba indah dan dengan wajah yang cerah. Aji Batara Agung serta Nyai Minak Mampi laki isteri memandang barisan ini dengan penuh kebanggaan, karena sudah memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki dalam upacara adat raja-raja. Senyum tersungging pada bibir Aji dan ketawa lebar menghias Nyai Minak Mampi dua laki isteri.

Sesudah beberapa lama berjalan sampailah utusan ini ke rumah Petinggi Hulu Dusun di Melanti dan disambut dengan upacara adat raja-raja.

Sesudah dipersilahkan duduk dan diberikan waktu untuk melepaskan lelah dari perjalanan yang panjang, maka dimulailah upacara melamar dengan apa yang disebut “*pinggiran mata*”, kemudian dilanjutkan dengan upacara yang disebut “*pembuka mulut*”. Bilamana

Babu Jaruma suami isteri sudah mau memandang dan mau berkata-kata dengan para utusan tersebut mulailah mengemukakan lamaran dengan kata-kata kiasan. Dalam menerima lamaran ini Babu Jaruma pun memakai kata-kata kiasan. Bilamana lamaran diterima, maka oleh utusan Aji dikemukakan pula berbagai barang yang merupakan sumahan.

Demikianlah, maka penduduk dari Jaitan Layar dan Hulu Dusun pun bersuka ria menyambut perkawinan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu. Empat puluh hari empat puluh malam diadakan pesta keramaian pada waktu perkawinan dilangsungkan. Rakyat kedua negeri dijamu makan oleh para Petinggi masing-masing selama empat puluh hari empat puluh malam itu.

Beberapa Petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan diundang untuk menghadiri upacara perkawinan, yaitu dari Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-Sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus, Mangkupalas, Loa Bakung dan Sembuyutan.

Suasana dimeriahkan dengan membunyikan kelintangan Eyang Ayu di Hulu Dusun dan gamelan Gajah Perwata di Jaitan Layar.

Para Dewata di kayangan menyaksikan upacara perkawinan turunannya yang ada di dunia itu dengan bangga dan merestui perkawinan itu.

Demikianlah, hiduplah Aji Batara Agung dan Puteri Karang Melenu berkasih-kasihan, saling indah-mengindahkan, saling hormat-menghormati. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak yang baik rupanya dan oleh Aji diberi nama *Paduka Nira*. Untuk memelihara Paduka Nira selagi masih bayi dan selagi masih kanak-kanak, maka didatangkanlah orang-orang yang terbaik dari negeri-negeri Sembaran dan Binalu, sebagaimana adat dalam memelihara anak-anak raja.



